

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan memaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan pengambilan data yang telah diperoleh di lapangan, kemudian hasilnya diolah dengan metode penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini berjudul “Fenomena Stigma dan Diskriminasi terhadap Penyintas Covid -19 di Kota Bandung”. Pemaparan mengenai hasil dari penelitian ini akan disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah peneliti tentukan terlebih dahulu yaitu: (1) Bagaimana stigma sosial dan diskriminasi terbentuk terhadap para penyintas COVID-19; (2) Bagaimana bentuk-bentuk stigma dan diskriminasi yang diterima oleh penyintas COVID-19; dan (3) Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya stigma dan diskriminasi terhadap penyintas COVID-19.

Data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi yang berlangsung Oktober hingga November 2021 di wilayah Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan terhadap sebelas informan, dimana lima diantaranya merupakan informan kunci (*key informan*), empat informan lainnya merupakan informan pendukung dan dua informan lainnya merupakan informan tambahan. Bagian ini akan dilengkapi dengan teori-teori ataupun temuan-temuan sebelumnya yang relevan dengan substansi penelitian yang peneliti telah lakukan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adanya kesamaan maupun perbedaan dalam menyikapi pandemi COVID-19 khususnya dalam menghadapi para penyintas COVID-19 di masyarakat yang disesuaikan dengan pengalaman mereka pernah terpapar COVID-19 atau tidak, pengetahuan mengenai penularan dan pencegahan maupun mengelola rasa ketakutan masyarakat agar tidak terpapar virus COVID-19 ini.

4.1 Temuan Penelitian

4.1.1 Proses Terbentuknya Stigma dan Diskriminasi terhadap Penyintas COVID-19 di Masyarakat

Di bagian ini penulis akan memaparkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan secara mendalam dengan para informan yang

sudah dipilih sebelumnya. Peneliti memperoleh informasi mengenai proses terbentuknya stigma dan diskriminasi terhadap penyintas COVID-19 di wilayah Kota Bandung. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya saat menghadapi pandemi COVID-19 ini hampir seluruh masyarakat ada rasa ketakutan terpapar virus COVID-19 ini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan informasi dari empat orang penyintas COVID-19 meyakini bahwa dirinya sudah sembuh dan tidak akan menularkan kembali virusnya kepada orang lain setelah dilakukan tes secara medis maupun dengan adanya pernyataan sudah sehat dari pihak fasilitas kesehatan seperti puskesmas. Para penyintas COVID-19 merasa bahwa mereka sudah dapat kembali beraktivitas seperti sebelum terpapar COVID-19, namun dalam beraktivitas tetap menjaga protokol kesehatan dengan ketat agar tidak mengalami *reinfeksi* yang ditularkan dari orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pengalaman para penyintas COVID-19 setelah ia dinyatakan sembuh dan mendapatkan hasil negatif melalui tes PCR, seperti yang diutarakan oleh Titi salah satu penyintas COVID-19 yang mengalami gejala berat dan juga seorang ibu rumah tangga yang memiliki usaha, diakui oleh Titi bahwa informan akan meyakini dirinya sudah sembuh, jika ia sudah menjalankan isolasi mandiri sesuai dengan aturan yang ada. Diakui juga olehnya bahwa melakukan tes ulang secara medis melalui tes antigen dapat meyakinkan dirinya sudah sembuh. Selain itu juga, berdasarkan penuturan saudari Titi bahwa kesembuhan pasien COVID-19 tidak perlu untuk diberi tahu kembali kepada masyarakat luas cukup dengan melihat mereka sudah dapat beraktivitas kembali di luar rumah.

“Setelah saya dinyatakan negatif berdasarkan hasil tes-PCR, saya rasa hasilnya tidak perlu untuk diketahui masyarakat umum, karena setelah saya dapat beraktivitas kembali di luar rumah dan menjalankan isolasi mandiri seharusnya masyarakat mengerti bahwa saya sudah sembuh kembali. Jika belum sembuh juga saya mengerti dan tidak akan keluar rumah.” (Titi, Oktober, 2021)

Kemudian Titi juga mengungkapkan bahwa setelah dinyatakan kembali negatif dari COVID-19 awalnya ada perasaan tidak percaya diri dikarenakan respon tetangga sekitar yang menjauh darinya akibat ketakutan bahwa ia dapat menularkan virusnya kembali kepada masyarakat lainnya, pada kenyataannya Titi sudah menjalankan isolasi mandiri sesuai dengan aturan pemerintah dan mendapatkan

Muhammad Naufal Abdurrahman, 2021

FENOMENA STIGMA DAN DISKRIMINASI TERHADAP

PENYINTAS COVID-19 DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hasil negatif melalui tes PCR. Dalam hal ini Titi menyikapinya dengan mewajarkan respon masyarakat yang menjauh darinya. Titi juga menyatakan bahwa ia lebih mengetatkan protokol kesehatan karena ada rasa ketakutan tertular kembali dari orang lain yang mungkin saja terpapar virus ini dan ia tidak mengetahuinya.

Hal ini juga diungkapkan oleh Lani seorang penyintas COVID-19 yang merupakan barista di salah satu cafe di Bandung bahwa ia juga merasa telah sembuh saat ia telah dinyatakan negatif dengan tes antigen secara mandiri dan tidak adanya gejala yang ia rasakan sama sekali seperti anosmia. Menurut keterangan dari Lani mengatakan bahwasanya saat mendapatkan positif terkait tes virus COVID-19 ia hanya memberitahu tetangga di sebelahnya saja. Setelah ia dinyatakan negatif saudari Lani lebih berhati-hati atau membatasi diri jika akan bertemu dengan orang lain karena menurutnya banyak orang di luar sana yang tidak mau mengakui bahwa dirinya terpapar virus COVID-19. Kemudian menurut Lani, seseorang penyintas itu memiliki antibodi yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang belum pernah terpapar COVID-19, respon masyarakat di lingkungan rumah Lani masih ada yang tidak percaya bahwa ia dan keluarganya sudah dinyatakan negatif sehingga sempat terjadi pertentangan akibat masyarakat sekitar ketakutan bahwa keluarga Lani dapat menularkan virusnya. Mengenai hal ini Lani lebih bersikap acuh saja atas beberapa respon masyarakat yang kurang baik terhadapnya karena menurutnya ia perlu untuk beraktivitas kembali seperti biasa untuk kembali bekerja.

“Menyikapi orang yang ketakutan terhadap yang baru sembuh lebih ke bodo amat aja karena disatu sisi saya harus beraktivitas kembali seperti bekerja dan untuk di tempat kerja sudah percaya bahwa saya sudah sembuh.” (Lani, November, 2021).

Hal senada juga diungkapkan oleh Fabi seorang karyawan swasta yang terpapar COVID-19 dengan gejala sedang seperti hilangnya anosmia. Fabi mengatakan bahwa ia merasa telah sembuh setelah ia sudah tidak merasakan gejala apapun dan juga ia merasa yakin setelah ia melakukan tes PCR di klinik terdekat, ia menjalankan isolasi mandiri selama 1 bulan karena ia merasa saat minggu ketiga masih merasakan gejala walaupun sudah dinyatakan negatif sehingga ia lebih memilih untuk tetap menjalankan isolasi secara mandiri. Menurut pendapatnya bahwa sangat perlu untuk memberitahu masyarakat sekitar baik setelah dan sembuh

dari COVID-19, sehingga masyarakat tidak merasa keheranan saat ia sudah dapat beraktivitas kembali setelah menjalankan isolasi mandiri. Fabi juga mengatakan bahwa ia lebih sadar diri jika sedang berada di lingkungan keluarga dan kantor setelah menjalankan isolasi mandiri, seperti saat di kantor ia lebih memilih untuk menyendiri saat sedang makan misalnya agar mengurangi interaksi dengan orang lain, Fabi juga merasa setelah terpapar COVID-19 ia merasa perlu untuk mengetatkan protokol kesehatan dimanapun ia berada. Untuk dilingkungan rumah, ia jarang sekali berkomunikasi dengan masyarakat sekitar karena dalam beraktivitas sebagian besar ia melakukannya di kantor. Namun, untuk keluarganya yang tinggal serumah dengannya mengalami pengalaman buruk dengan diacuhkan oleh sebagian masyarakat di lingkungannya, ia mewajarkan perilaku masyarakat yang seperti karena menurut pendapatnya perlakuan tersebut merupakan cara seseorang untuk melakukan tindakan preventif agar tidak terpapar dari virus *COVID-19*.

“Saat sudah sembuh ada yang merespon negatif ya tidak apa-apa, mungkin cara mereka agar tidak terpapar juga. Waktu itu kasusnya lagi tinggi-tingginya juga, paling kita ga usah dipikirin dan sabar aja.” (Fabi, November, 2021).

Hal sama juga dialami oleh Fida merupakan seorang karyawan swasta namun keluarganya juga berdagang di sekitar rumahnya, ia terpapar COVID-19 bersama kakaknya saja. Berbeda dengan informan lainnya Fida dinyatakan sembuh melalui surat yang dikeluarkan oleh Puskesmas setempat tanpa melalui tes kembali secara medis, menurutnya ia sudah yakin sembuh dari COVID-19 setelah tidak merasakan gejala apapun, melaksanakan isolasi mandiri dan juga telah melakukan pemeriksaan kembali oleh pihak tenaga kesehatan dari Puskesmas sesuai dengan aturan pemerintah. Awal mula setelah melaksanakan isolasi mandiri Fida merasa tidak percaya diri untuk beraktivitas kembali seperti biasa yang disebabkan oleh perilaku dari beberapa masyarakat sekitar yang tidak seperti biasanya yang ketakutan tertular olehnya, walaupun Fida sendiri sudah dinyatakan sembuh oleh pihak Puskesmas. Selain itu juga Fida menuturkan bahwa ada perasaan bersalah karena ia merasa omzet dagangan keluarganya menurun akibat masyarakat sekitar tidak mau berbelanja ke warung yang dimilikinya, akan tetapi setelah beberapa lama ia tidak terlalu memikirkan tersebut, menurutnya hal tersebut wajar saja terjadi

karena ketakutan masyarakat sekitar akibat dari kurangnya edukasi mengenai virus
 Muhammad Naufal Abdurrahman, 2021
**FENOMENA STIGMA DAN DISKRIMINASI TERHADAP
 PENYINTAS COVID-19 DI KOTA BANDUNG**
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini yang pada kenyataannya tidak semenakutkan seperti yang diberitakan. Menurut penuturannya juga ia berusaha untuk meyakinkan masyarakat sekitar dengan memperlihatkan surat pernyataan sembuh dari pihak Puskesmas agar masyarakat tidak merasa ketakutan untuk tertular darinya, namun menurut Fida sendiri tidak terlalu meyakini dan mengetahui bahwa para penyintas dapat menularkan kembali virusnya kepada orang lain.

Sama halnya dengan Fida, salah seorang informan lainnya yaitu Dede seseorang pemilik warung kecil di wilayah Kota Bandung dan pernah terpapar oleh virus COVID-19, dinyatakan sembuh setelah menjalani isolasi mandiri selama 10 hari dan dilakukan pemeriksaan ulang oleh Puskesmas dengan memastikan tidak timbul gejala yang parah. Ada rasa ketidakpercayaan diri yang disebabkan oleh tidak adanya pemeriksaan ulang tes secara medis baik PCR atau antigen serta respon masyarakat yang kurang baik terhadapnya, sehingga ia memilih untuk membatasi bertemu dengan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dede, ia mengatakan bahwa telah sembuh total saat ia sudah dapat diterima kembali oleh masyarakat sekitarnya. Menurut Dede sendiri meyakini walaupun virusnya sudah mati jika telah menjalankan isolasi mandiri ia merasa perlu untuk dites kembali secara medis, namun Dede mengatakan bahwasanya ia selalu memberikan informasi baik saat positif maupun saat dikeluarkannya surat sembuh dari pihak Puskesmas kepada pihak RT atau RW agar dapat meyakinkan masyarakat sekitar bahwa dirinya sudah sembuh. Respon yang dilakukan oleh Dede sendiri lebih memilih untuk mengetatkan protokol kesehatan, karena ada rasa ketakutan terjadinya *reinfeksi* ulang virus COVID-19 yang ditularkan oleh orang lain kepadanya yang sudah sembuh dari COVID-19.

Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara langsung kepada masyarakat sekitar yang tinggal di daerah penyintas COVID-19 mengenai respon mereka terhadap para penyintas COVID-19, yaitu Adna yang mengatakan bahwa ia memilih untuk mengurangi interaksi dengan penyintas COVID-19 yang ada di sekitar rumahnya karena menurutnya ada keraguan menurutnya apakah para penyintas benar-benar dapat dinyatakan sembuh atau tidak, sehingga ada ketakutan untuk tertular dari mereka yang pernah terpapar virus COVID-19. Menurut

penuturan dari Adna sendiri mengatakan bahwa virus ini sangat bahaya karena penularannya yang sangat cepat jika kita banyak berinteraksi dengan orang lain dan pemberitaan di media massa yang banyak memberitakan kematian yang tinggi disebabkan oleh virus COVID-19. Sehingga menurut Adna, merasa perlu untuk menandai rumah yang menjalankan isolasi mandiri selama COVID-19 ini agar masyarakat juga tahu bahwa mereka positif dan perlu juga untuk memberi tahu jika telah menjalankan isolasi mandiri.

“Gimana ya ragu-ragu juga mereka sudah sembuh total juga takutnya masih dapat menularkan kembali kepada kita, jadi perlu untuk mengurangi komunikasi dan menjaga jarak baik dengan yang sudah sembuh dan keluarganya.” (Adna, Oktober, 2021)

Hal yang sama juga diutarakan oleh masyarakat sekitar di lingkungan penyintas COVID-19 lainnya yaitu Mesa yang mengutarakan bahwa sedari awal orang yang terpapar COVID-19 sebaiknya melakukan isolasi mandiri di Puskesmas terdekat saja dan jika di rumah perlu untuk menandai rumah tersebut. Menurut penuturan dari Mesa juga bahwa ada rasa takut untuk tertular dari keluarga maupun orang yang sudah sembuh dari COVID-19 karena ruang lingkup rumahnya yang kecil sehingga takut adanya penularan kembali. Jika sudah sembuh sekalipun mereka sebaiknya tetap berdiam diri dulu dan perlu untuk memperlihatkan surat dari fasilitas kesehatan berbentuk tes PCR agar dapat meyakini mereka sudah sembuh, namun tetap perlu menjaga jarak dengan lingkungan sekitar. Informan lain juga yaitu Nali mengatakan hal yang sama terkait dengan isolasi mandiri yang sebaiknya dilakukan di Puskesmas terdekat, namun jika orang tanpa gejala boleh dilakukan di rumah dan harus ditandai juga agar masyarakat sekitar juga tahu. Terkait dengan para penyintas COVID-19, Nali berpendapat perlu untuk menunjukkan surat sehat dan mendapatkan pemeriksaan kembali dari tenaga medis dan setelah sembuh sebaiknya tetap menjalankan isolasi mandiri selama 2 minggu lagi karena ada ketakutan menularkan kembali virusnya dari sisa bangkainya, Nali sendiri memilih untuk membatasi diri dengan keluarga yang telah menjalankan isolasi karena tidak tahu kondisi kesehatan keluarga tersebut seperti adanya *long COVID* juga. Walaupun menurut Mesa dan Nali sendiri berpendapat bahwa COVID-19 bukan penyakit yang berbahaya, namun dapat menularkan dengan cepat.

Muhammad Naufal Abdurrahman, 2021

FENOMENA STIGMA DAN DISKRIMINASI TERHADAP

PENYINTAS COVID-19 DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu juga terdapat informan yang bertempat tinggal dengan penyintas COVID-19 lainnya yaitu Madi yang mengatakan bahwa COVID-19 merupakan penyakit yang sangat berbahaya karena hingga saat ini belum ada obat yang resmi dari WHO dan selama ini belum ada vaksin yang optimal dalam menangani pencegahan, selain itu juga penularan yang sangat cepat kepada orang lain. Berdasarkan pendapat Madi mengatakan bahwa jika ada pasien COVID19 dapat menjalankan isolasi mandiri di lingkungan sekitarnya dan sudah disiapkan tempat isolasi yang terbuka sehingga masyarakat sekitar dapat mengontrol kegiatan pasien selama isolasi. Selain itu juga, menurut Madi perlu untuk dilakukan tes secara medis baik melalui PCR maupun antigen dan perlu untuk dilaporkan kepada satgas setempat hasilnya setelah menjalankan isolasi mandiri. Bagi penyintas COVID-19 yang masih bergejala atau *long-COVID* dilarang untuk beraktivitas kembali, walaupun sudah dinyatakan negatif melalui tes PCR ataupun antigen dan perlu untuk melaksanakan kembali isolasi mandiri setidaknya satu bulan setelah dinyatakan positif dari COVID-19 karena menurutnya ada kemungkinan menularkan ataupun tertular kembali bagi siapapun.

Selain itu juga, peneliti melakukan wawancara kepada pihak Puskesmas dan Dinas Kesehatan yang ada di Kota Bandung. Berdasarkan dari pernyataan Niti yang merupakan perwakilan dari Dinas Kesehatan Kota Bandung mengungkapkan bahwa memang ada perilaku menjauh terhadap pasien yang dinyatakan COVID-19 dan hal tersebut merupakan bentuk kewaspadaan masyarakat karena COVID-19 ini merupakan penyakit yang baru kita ketahui. Selain itu juga hal ini diperkuat dengan penuturan dari saudari Piti salah satu surveilans di Puskesmas mengatakan bahwa selama terjadinya pandemi ini banyak penyintas COVID-19 yang memiliki pengalaman terstigma yang membuat mereka juga merasa ada perubahan perilaku dari masyarakat sekitarnya. Selain itu juga, menurut Piti timbul ketakutan dan kecemasan di masyarakat pasti ada terkait dengan beberapa masyarakat yang baru selesai melaksanakan isolasi mandiri, hal ini selain dengan angka penularan yang tinggi dan juga terkait dengan orang yang sudah isolasi mandiri dinyatakan sembuh hanya melalui surat sembuh dari Puskesmas dan ada sebagian juga yang ketakutan dengan gejala *long-COVID*. Menurut Piti sendiri bahwa biasanya penyintas sendiri sudah meyakini bahwa dirinya sudah sembuh, namun ada tanggapan yang berbeda

Muhammad Naufal Abdurrahman, 2021

FENOMENA STIGMA DAN DISKRIMINASI TERHADAP

PENYINTAS COVID-19 DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari masyarakat sekitar atau instansi tertentu yang tidak meyakini bahwa para penyintas sudah sembuh dan ada juga beberapa masyarakat yang meminta penjelasan dari pihak Puskesmas terkait dengan status kesehatan seseorang yang sudah sembuh setelah beres isolasi mandiri.

Seperti yang telah diuraikan diatas, dalam hasil wawancara ini diketahui bahwa ada keyakinan sembuh dari para penyintas COVID-19 setelah melakukan tes secara medis melalui PCR ataupun antigen dengan hasil negatif dan juga melalui pemeriksaan kembali oleh pihak fasilitas kesehatan terdekat seperti Puskesmas. Saat pertama dinyatakan sembuh, para penyintas merasa tidak percaya diri kembali untuk bertemu dengan orang lain karena ada perbedaan perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat sekitarnya, sebagian penyintas menganggap kurang dirasa perlu untuk menunjukkan hasil tes medis atau surat keterangan bahwa sudah sembuh COVID-19 kepada masyarakat sekitarnya dan beranggapan bahwa masyarakat sekitar seharusnya mengerti saat mereka dapat kembali beraktivitas, mereka tidak dapat menularkan kembali kepada yang lain karena telah dinyatakan sembuh. Namun, hal ini berbeda dengan pemahaman masyarakat disekitarnya yang berpendapat bahwa hasil dari tes medis itu perlu untuk diberi tahu kembali kepada masyarakat luas dan yang paling terpenting adalah hasil tes negatif baik melalui PCR ataupun antigen, masyarakat juga menganggap merasa ketakutan dengan para penyintas COVID-19 karena kurangnya keyakinan mereka atas kesembuhan seseorang dari COVID-19 yang disebabkan oleh pemberitaan yang menyatakan bahwa seseorang penyintas COVID-19 masih merasakan gejala seperti *long-COVID* sehingga ada ketakutan menularkan kembali kepada orang lain.

4.1.2 Bentuk-bentuk Stigma dan Diskriminasi yang Diterima oleh Penyintas COVID-19

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai bentuk-bentuk stigma dan diskriminasi yang diterima oleh penyintas COVID-19 baik selama masa isolasi mandiri maupun setelah dinyatakan sembuh dari COVID-19 yang merupakan hasil dari wawancara secara mendalam yang dilakukan oleh peneliti. Bentuk stigma yang diterima oleh para penyintas COVID-19 dirasa cukup beragam dimulai dari berubahnya perilaku masyarakat hingga membuat hal yang cukup berdampak

kepada perekonomian para penyintas COVID-19. Seperti yang dialami oleh Titi mengatakan saat dinyatakan positif ia dijadikan buah bibir hingga ke beberapa wilayah RT lain yang diketahuinya melalui WhatsApp Group, selain itu juga terdapat beberapa masyarakat yang mengatakan bahwa jangan melewati rumah yang dijadikan tempat isolasi mandiri oleh Titi, saat mereka lewat juga ada yang merespon dengan lari ketakutan atupun tidak mau menoleh ke arah rumah saudari Titi. Setelah bahwa biasanya masyarakat sekitar ada yang mau bertamu kepadanya saat ia sebelum dinyatakan positif dari COVID-19, namun setelah ia dinyatakan negatif kembali masyarakat enggan untuk sekedar berbincang-bincang dengannya sekalipun itu menyapa kepadanya. Menurut Titi sendiri mengatakan awalnya ia menganggap masyarakat ada rasa untuk menjaga protokol kesehatan yang mengharuskan menjaga jarak, namun ia merasakan hal berbeda saat rumahnya kebanjiran setelah beberapa hari saudari Titi telah selesai menjalankan isolasi mandiri tidak ada satupun masyarakat yang menyapa atau membantunya sama sekal

“Kebetulan dirumah itu cuman bertiga sama anak, waktu itu rumah kebanjiran juga setelah beres isoman, saat itu juga tetangga depan rumah lebih memilih untuk tidak menanyakan kabar sama sekali.” (Titi, November, 22)

Selain itu juga, menurut penuturan dari saudari Titi mengatakan bahwa suaminya sendiri setelah dinyatakan sembuh dari COVID-19 tidak diperbolehkan masuk kantor walaupun telah menjalankan isolasi mandiri selama 14 hari. Hal tersebut dikarenakan belum melakukan vaksin dan harus menunggu selama 3 bulan sesuai dengan aturan pemerintah yang ada, setelah mendapatkan vaksin dosis pertama suami dari Titi baru diperbolehkan untuk bekerja kembali.

Hal serupa dialami oleh penyintas lainnya yaitu Dede dimana suaminya merasa kesulitan untuk bekerja kembali disebabkan oleh diwajibkannya untuk tes melalui PCR karena ada ketidakyakinan dari pihak kantor mengenai surat keterangan sembuh dari pihak Puskesmas setelah menjalankan isolasi mandiri selama 14 hari. Masyarakat sekitar di lingkungan saudari Dede berdasarkan pengalam yang dialaminya merespon hal yang sama dengan apa yang dialami oleh saudari Titi, seperti banyak yang lari ketakutan jika melewati rumahnya hingga ada tetangganya yang biasanya rumah tersebut selalu terbuka dikarenakan memiliki usaha, tetangganya tersebut dari awal Dede dinyatakan COVID-19 hingga ia sudah

sembuh selama satu bulan, tetangga tersebut lebih memilih untuk menutup diri karena rumahnya tepat berhadapan dengan rumah dari saudari Dede. Saat saudari Dede keluar dari rumah dan tetangga tersebut sedang diluar rumah mereka terlihat tergesa-gesa untuk masuk dan menutup pintunya. Selain itu juga menurut penuturan dari saudari Dede mengatakan terdapat beberapa masyarakat yang tidak menyapanya saat berpapasan di jalan, saat ia telah dinyatakan sembuh dari COVID-19. Saudari Dede juga memiliki warung kecil-kecilan, namun setelah ia dinyatakan sembuh dan telah menjalankan isolasi mandiri, masyarakat enggan untuk berbelanja di warung yang dimiliki oleh Dede.

“Setelah sembuh dari COVID-19 yang merasa paling terdampak ya ekonomi karena hampir nggak ada yang beli selama satu bulan dan jadi gak ada pemasukan. Tetangga juga yang biasa beli lebih memilih untuk belanja ke warung yang jauh dibanding beli kesini.” (Dede, November 2021)

Pengalaman serupa juga dialami oleh penyintas lainnya yaitu Fida, orang tuanya di rumah memiliki warung kecil-kecilan dan mengalami penurunan omzet yang sama dengan yang dialami oleh Dede. Berdasarkan pengalaman Fida dikarenakan di rumahnya yang terpapar virus COVID-19 hanya dirinya dan kakaknya saja sehingga ia melakukan karantina mandiri lantai 2 rumahnya, sedangkan keluarganya dapat beraktivitas seperti biasa dan tetap berdagang seperti biasa, akan tetapi saat saudari Fida dinyatakan positif hingga sudah dinyatakan sembuh kembali jarang sekali yang berbelanja ke warung yang dimiliki orang tuanya sehingga hal ini mengakibatkan penurunan omzet bagi keluarga Fida. Selain itu juga, ada perbedaan perilaku dari masyarakat sekitar dengan menggunakan masker saat melewati rumahnya saja, sedangkan saat sudah melewati rumahnya mereka membuka maskernya, hal tersebut disebabkan karena adanya obrolan di masyarakat jika melewati rumah saudari FD harus menggunakan masker agar tidak terpapar virus COVID-19. Respon masyarakat juga ada yang merasa keanehan saat saudari Fida sudah dapat beraktivitas kembali seperti pergi untuk bekerja kembali seperti semula, terdapat respon masyarakat yang sinis terhadapnya saat ia hendak melewati rumah di lingkungan rumahnya.

“Ada obrolan di masyarakat katanya kalo lewat rumah saya harus pake masker takutnya kena virus, padahal biasanya warga disini kurang menaati protokol kesehatan” (Fida, November, 2021)

Pengalaman buruk lainpun dialami oleh salah seorang penyintas COVID-19 yaitu Lani dimana saat ia sedang menjalankan isolasi mandiri awalnya masyarakat sekitarnya mau membantu, namun setelah beberapa lama masyarakat enggan untuk membantu karena ketakutan untuk terpapar virus COVID-19 dari keluarga Lani. Selain itu juga, ada perbedaan perilaku masyarakat sekitarnya yang enggan untuk bertamu ke rumahnya seperti biasa yang ia lakukan sebelum saudari Lani dinyatakan positif pada kenyataannya menurut Lani sendiri ia sudah mensterilkan kembali rumahnya setelah ia menjalankan isolasi mandiri, lalu ada terdapat masyarakat sekitar yang memilih untuk menghindar saat berpapasan di jalan. Lani sendiri mengatakan bahwa setelah ia sudah selesai menjalankan isolasi mandiri sempat terjadi percekocokan antara keluarganya dengan tetangga sekitarnya karena tetangga tersebut tidak yakin bahwa keluarga dari Lani telah dinyatakan sembuh, padahal ia dan keluarganya telah menjalani tes antigen yang dilakukan secara mandiri di rumahnya.

Berbeda dengan Fabi yang merupakan karyawan swasta, dikarenakan aktivitasnya banyak dilakukan di kantor dan ia sendiri jarang melakukan aktivitas di lingkungan sekitar jadi ia tidak mengetahui bagaimana respon dari masyarakat selama ia beres menjalankan isolasi mandiri, namun hal ini berdampak kepada keluarganya yang mendapatkan perlakuan yang tidak seperti biasanya dari masyarakat sekitar yang memilih untuk menghindar saat anggota keluarganya melewati jalan di lingkungan rumahnya. Sedangkan respon teman-teman di kantor tetap seperti biasa saat ia belum dinyatakan positif dari COVID-19, hal ini dikarenakan hampir keseluruhan rekan di kantornya pernah terpapar COVID-19.

Menurut pendapat masyarakat sekitar penyintas COVID-19 yaitu Adna yang menyatakan bahwa ada rasa khawatir untuk terpapar dari para penyintas yang telah menjalankan isolasi mandiri dikarenakan ia sedikit ragu dengan kesembuhan seseorang penyintas akibat adanya gejala Long-COVID dan ia lebih memilih untuk tidak berkomunikasi secara intens terhadap para penyintas COVID-19. Menurut penuturan dari Adna mengatakan bahwa ia memilih untuk tidak bertegur sapa dalam beberapa waktu dengan para penyintas COVID-19 setelah mereka menjalankan isolasi mandiri dan ia juga mengatakan bahwa ia lebih memilih untuk

berdiam diri di dalam rumah agar terhindar dari COVID-19. Adna juga berpendapat bahwa sebaiknya setelah melakukan isolasi mandiri, para penyintas COVID-19 sebaiknya berdiam diri dulu di rumahnya dan hanya dapat beraktivitas seperti berjemur saja di halaman rumah para penyintas. Hal ini sependapat dengan informan lainnya yaitu Mesa yang mengatakan bahwa perlu untuk mengurangi intensitas komunikasi secara langsung karena adanya rasa ketakutan terpapar COVID-19 dari penyintas COVID-19 yang disebabkan masih adanya bangkai virus yang dimiliki para penyintas. Menurut Mesa sendiri sebaiknya para penyintas COVID-19 tetap menjalankan isolasi mandiri selama satu minggu dan tidak melakukan , walaupun sudah dinyatakan sembuh secara medis agar gejala yang ada benar-benar sudah tidak terasa oleh penyintas. Mesa juga merasa jika ia merasa tidak nyaman jika harus berdekatan dengan pasien yang sudah menjalankan isolasi mandiri dan dinyatakan sudah sembuh.

Pendapat serupa juga diutarakan oleh informan lainnya yaitu Nali yang mengatakan bahwa para penyintas COVID-19 perlu untuk berdiam diri dirumah selama 2 minggu setelah dinyatakan sembuh dan menjalankan isolasi mandiri karena ada ketakutan menular ke yang lain. Nali juga mengatakan bahwa para penyintas COVID-19 perlu membatasi diri dengan teman yang baru selesai isolasi mandiri dengan tidak untuk bertemu dahulu karena ada rasa kekhawatiran untuk berdekatan langsung dengan mereka karena menurutnya ada kemungkinan para penyintas masih dapat menularkan kembali ke masyarakat sekitar. Salah satu informan lainnya yaitu Madi berpendapat bahwa sebaiknya yang mendapatkan gejala *long-COVID* tetap berdiam diri dulu dan tetap melaksanakan isolasi mandiri selama gejalanya masih ada, menurut Madi secara manusiawi ada rasa khawatir dan membatasi ruang komunikasi dengan orang yang baru melakukan isolasi mandiri dan juga penting untuk mengurangi aktivitas dengan masyarakat sekitar.

Apa yang dialami oleh para penyintas COVID-19 juga dibenarkan oleh informan yang merupakan surveilans di Puskesmas yang berada di wilayah Kota Bandung yaitu saudari Piti mengatakan bahwa biasanya para penyintas menceritakan terkait dengan pengalamannya selama menjalankan isolasi mandiri, mereka merasa dijauhi oleh masyarakat sekitarnya, seperti masyarakat yang

ketakutan dan berlari jika melewati rumahnya. Selain itu juga saat kasu COVID-19 sedang tinggi dikarenakan menurut aturan yang ada siapapun yang telah menjalankan isolasi mandiri hanya diberikan surat sembuh dari pihak puskesmas, hal ini menurut penuturan dari saudari Piti sendiri mengatakan bahwa sempat ada kekhawatiran dari masyarakat atas statu kesembuhan seseorang yang membuat masyarakat memilih untuk tidak bersosialisasi dengan para penyintas COVID-19. Hla lain juga terjadi, menurut penuturan dari saudari Piti mengatakan bahwa ada masyarakat yang tidak boleh kembali ke daerah sebelum dinyatakan negatif, walaupun orang tersebut telah menjalankan isolasi mandiri sesuai dengan aturan dan telah melalui pemeriksaan kesehatan kembali oleh pihak Puskesmas, orang tersebut dilarang untuk kembali ke daerah sebelum dinyatakan negatif.

4.1.3 Upaya untuk Mengurangi Terjadinya Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Penyintas COVID-19.

Pengetahuan berperan penting dalam mengatasi permasalahan krisis kesehatan seperti sekarang ini, pada bagian ini penelitian akan menjelaskan mengenai pengetahuan dan peranan tokoh masyarakat selama pandemi COVID-19 ini. Wawancara secara mendalam dilakukan terhadap para penyintas COVID-19, masyarakat umum dan juga institusi kesehatan yang memiliki peranan dalam mengatasi penyebaran dan pencegahan terkait COVID-19 baik secara kesehatan dan dampak sosial yang terjadi. Dalam hal pengetahuan masyarakat mengenai COVID-19 masih cukup rendah dan juga rasa keingintahuan masyarakat untuk mengetahui cara penularan, pencegahan dan dampak yang terjadi masih sebatas diketahuinya melalui corong sosial media atau media massa pada umumnya tanpa memperhatikan peranan dari institusi kesehatan yang ada seperti Puskesmas. Sebagian informan baik dari penyintas dan masyarakat umum menyatakan bahwa penularan COVID-19 dikarenakan oleh penularan secara langsung melalui droplet dan Salah satu cara penularan melalui droplet dan benda-benda yang sudah disentuh dengan orang yang suspect COVID-19 serta ada kemungkinan melalui via udara di tempat tertutup, hal tersebut diutarakan oleh saudari Madi. Selain itu juga menurut informan baik dari penyintas dan masyarakat umum menyatakan bahwa penularan COVID-19 ini diakibatkan oleh kelalaian individu dalam menjalani protokol

kesehatan seperti tidak menjaga jarak, menggunakan masker dan berkerumun, hal tersebut diutarakan oleh salah satu informan dari penyintas yaitu Lani.

“Waktu pertama tertular itu karena ada acara ulang tahun teman, kebetulan disana orang-orang tidak memakai masker dan disana ada yang sedang sakit juga.” (Lani, November, 2021)

Selain itu juga, menurut sebagian besar informan mengatakan bahwa informasi yang ia terima selama ini mengenai COVID-19 banyak didapatkan dari media massa seperti pemberitaan di televisi dan juga media sosial seperti instagram ataupun aplikasi TikTok. Namun berbeda dengan pendapat dari Madi yang mengatakan bahwa biasanya ia mendapatkan informasi mengenai COVI-19 dengan lebih menyaring informasi dengan sumber yang ia percayai yaitu pernyataan dari Satuan Tugas Penanganan COVID-19 yang tiap hari disiarkan di televisi. Berdasarkan penuturan dari keseluruhan informan juga mengatakan bahwa pemberitaan di media massa seperti kematian yang tinggi dan juga angka positif yang tinggi setiap hari membuat masyarakat khawatir, ketakutan dan bertindak paranoid menghadapi pandemi COVID-19. Berbeda dengan penuturan saudari Nali mengatakan bahwa pemberitaan COVID-19 selama ini tidak terlalu membuat ketakutan bagi dirinya karena sudah terbiasa mendengar mengenai pandemi ini.

Berdasarkan data yang ditemukan dilapangan juga bahwa, selama ini masyarakat umum yang tidak pernah terpapar oleh COVID-19 mengatakan bahwa mereka tidak memahami secara utuh mengenai kriteria orang yang dinyatakan COVID-19, berbeda dengan para penyintas COVID-19 yang mengetahui kriteria orang yang dinyatakan COVID-19 dan syarat orang yang sudah dinyatakan sembuh dari COVID-19, hal tersebut diketahui oleh para penyintas COVID-19 setelah ia terpapar COVID-19 dan mengetahui hal yang lebih detailnya dari pihak Puskesmas. Sebagian informan mengatakan bahwa mereka mengetahui bahwa terdapat beberapa kriteria mengenai orang yang dinyatakan COVID-19 seperti orang tanpa gejala, orang dengan gejala ringan maupun gejala berat, namun untuk masyarakat umum mengatakan bahwa orang yang sudah sembuh dari COVID-19 merupakan seseorang yang telah menjalankan isolasi mandiri selama 14 hari dan juga telah mendapatkan hasil negatif dari pemeriksaan secara medis melalui tes PCR maupun antigen. Sedangkan para penyintas mengetahui bahwa isolasi mandiri itu

disesuaikan dengan gejalanya dan mengenai tes PCR ataupun antigen itu bukan suatu keharusan jika telah menjalankan isolasi mandiri yang disesuaikan dengan gejalanya.

Hal lain yang ditanyakan kepada informan baik para penyintas dan masyarakat umum mengenai peranan dari *stakeholder* yang berada di lingkungannya dalam merespon pandemi ini, khususnya menangani pasien covid dan juga mengenai dampak sosial yang terjadi dan juga peranan penyintas COVID untuk membagikan pengalamannya selama ini. Menurut sebagian besar informan dikatakan bahwa adanya bantuan dari *stakeholder* setempat terhadap para pasien COVID-19 selama menjalankan isolasi mandiri di lingkungannya, bantuan tersebut biasanya mensupport kebutuhan sehari-hari bagi para pasien COVID-19. Berbeda dengan penuturan saudari LH yang merupakan salah satu penyintas COVID-19 menurutnya selama ada kasus COVID-19 tidak ada bantuan apapun dari *stakeholder* setempat, masyarakat pun awalnya ada yang membantu namun pada akhirnya ketakutan untuk terpapar virus COVID-19. Terkait dengan sosialisasi yang dilakukan oleh *stakeholder* setempat menurut sebagian besar penyintas COVID-19 mengatakan bahwa selama pandemi ini tidak ada sosialisasi mengenai COVID-19 di lingkungan sekitarnya. Menurut Titi yang merupakan salah satu penyintas COVID-19 mengatakan bahwa tidak ada sosialisasi mengenai COVID-19 namun terdapat spanduk peringatan untuk mematuhi protocol kesehatan atau penutupan jalan agar mengurangi. Berbeda dengan Titi, di lingkungan sekitar informan lainnya yaitu Madi mengatakan bahwa di daerahnya terdapat sosialisasi mengenai COVID-19 ini yang dilakukan melalui media sosial seperti WhatsApp Group.

“Mengenai sosialisasi di masyarakat biasanya dilakukan dalam bentuk pencegahan dalam hal COVID karena tidak bisa bergerak banyak, sosialisasi biasanya dilakukan melalui WA Group.” (Madi, November 2021)

Seperti yang peneliti ketahui berdasarkan hasil wawancara mengenai sosialisasi dalam hal COVID-19 ini di masyarakat masih dirasa kurang digencarkan oleh pihak-pihak yang berwenang dalam melakukan pencegahan COVID-19. Sehingga berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan juga dikatakan bahwa sosialisasi mengenai dampak sosial dalam hal ini stigma terhadap pasien

maupun penyintas COVID-19 tidak pernah dilakukan sama sekali oleh stakeholder yang bersangkutan.

Peranan penyintas COVID-19 diperlukan untuk mengurangi stigma terhadap masyarakat yang pernah terpapar COVID-19. Berdasarkan penuturan dari para penyintas COVID-19 mengatakan selama ini hanya berbagi pengalaman dalam hal umum mengenai COVID-19 seperti gejala yang diidapnya dan pengalaman dalam menjalankan isolasi mandiri baik terhadap orang yang terpapar virus COVID-19 maupun terhadap masyarakat umum.

Peranan tenaga kesehatan sangat besar dalam mengurangi upaya stigma dan di diskriminasi terhadap penyintas COVID-19, seperti yang dikatakan oleh Niti yang merupakan pegawai bagian promosi kesehatan di Dinas Kesehatan Kota Bandung mengatakan bahwa selama ini sudah dilakukan sosialisasi mengenai pencegahan dan penanganan COVID-19, termasuk didalamnya terdapat pengelolaan mengenai bagaimana tata cara penanganan isolasi mandiri hingga penanganan jenazah COVID-19 yang dapat mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap COVID-19. Selain itu juga menurut Niti mengatakan bahwa terdapat program dari pemerintah terkait dengan sosialisasi penanganan COVID-19 yaitu RW SI CETAR (RW Siaga Covid-19 Terintegrasi), program ini terkait dengan kolaborasi yang dilakukan dengan pihak RW mengenai sosialisasi penanganan COVID-19 dan juga untuk menangkal terjadinya berita hoax mengenai COVID-19 di masyarakat. Pendapat lain dikemukakan oleh Piti salah seorang tenaga kesehatan mengenai sosialisasi terkait ini biasanya biasanya berisi tentang penularan COVID-19 dan juga biasanya bekerja sama dengan RT/RW setempat, namun untuk stigma dan diskriminasi mereka biasanya akan mengadakan sosialisasi dan pendekatan ke masyarakat jika ada laporan terlebih dahulu dari masyarakat.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Proses Terbentuknya Stigma dan Diskriminasi terhadap Penyintas COVID-19 di Masyarakat

Stigma merupakan sebuah fakta sosial yang terjadi di masyarakat, stigma bukan hanya terjadi pada seseorang yang memiliki kecacatan fisik saja, menurut Dringer (dalam Owusu, A. F.,dkk, 2021, hlm 18) stigma juga dapat terjadi terhadap

penyintas atau orang yang secara resmi telah pulih dari suatu wabah epidemi dan penyakit menular lainnya, hal ini terjadi dalam kasus wabah epidemi dan penyakit menular yang terjadi di dunia seperti dalam kasus *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS), Flu Burung (H5N1), Hepatitis C, Marburg, Ebola dan *Middle Eastern Respiratory Syndrome* (MERS). Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan mengenai terbentuknya stigma terhadap penyintas yang berkaitan dengan pandemi COVID-19 dewasa ini.

Stigma terkait dengan penyakit menular merupakan suatu anggapan di masyarakat bahwa ada ketakutan untuk menularkan virus dari seseorang yang pernah atau telah pulih dari penyakitnya di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pengertian Stigma itu sendiri menurut Goffman (1963, hlm.3) dalam bukunya yaitu *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, mengatakan bahwa stigma dapat diartikan sebagai atribut atau tanda yang dimiliki seseorang sebagai suatu hal yang buruk atau berbahaya, atribut itulah yang bisa mengakibatkan ketidaksempurnaan seseorang dalam penerimaan sosial di masyarakat. Menurut Goffman sendiri dalam konsep teori stigma menjelaskan hubungan antara *self* dan *identity*, ketika seseorang mengetahui keduanya maka terdapat celah seseorang yang memiliki atribut berbeda itu mendapatkan stigma dari lingkungannya. Maka dari itu perlu untuk mengetahui terlebih dahulu mengenai konsep dari *self* dan *identity* sebagai pembentuk stigma terhadap penyintas COVID-19.

Goffman (dalam Lemert dan Branaman, 1997, hlm 53) berpendapat bahwa *self* ini berhubungan dengan diri seseorang individu bagaimana ia dapat memaknai dan memahami dirinya sendiri, termasuk bagaimana pengaruh orang lain melalui proses interaksi sosial yang dapat membentuk mengenai konsep diri seseorang.

Pemaknaan diri seseorang penyintas COVID-19 berkaitan dengan konsep *self* itu sendiri. Goffman sendiri mengemukakan bahwa *self* itu selain dari hasil kehidupan sehari-hari, *self* juga ditentukan oleh dimana kita berada, seperti apa aktivitasnya, kemudian bagaimana organisasi sosialnya, hal tersebut sangat mendukung terbentuknya *self* pada diri seseorang (Lemert dan Branaman, 1997, hlm 63). Para penyintas pada awalnya mereka merasa kurang percaya diri jika bertemu dengan orang lain akibat adanya penerimaan sosial yang kurang baik dari masyarakat sekitar. Hal ini diutarakan oleh Titi, Dede dan Fida yang merupakan

penyintas COVID-19, dimana masyarakat biasanya merespon tidak baik saat bertemu dengan mereka seperti memperlihatkannya dengan sinis atau tidak menyapa sama sekali.

Seperti yang kita ketahui bahwa berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar penyintas COVID-19 meyakini bahwa dirinya sudah sembuh dari COVID-19 dengan hasil tes negatif baik melalui PCR atau antigen dan juga surat keterangan sehat yang dikeluarkan oleh pihak fasilitas kesehatan dalam hal ini yaitu Puskesmas. Pemahaman konsep diri yang dialami oleh para penyintas COVID-19 mengenai kesembuhan seseorang dari COVID-19 sudah sesuai dengan KepMenKes 01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease-2019 (COVID-19), sehingga mereka berhak untuk beraktifitas kembali seperti biasanya dalam menjalankan kehidupan sosialnya maupun keberfungsian sosialnya di masyarakat. Bagi mereka sikap negatif yang ditunjukkan oleh masyarakat kepadanya merupakan suatu kewajaran akibat dari kekhawatiran masyarakat untuk terpapar COVID-19 dan juga bentuk ketidaktahuan masyarakat terkait dengan informasi penularan COVID-19 selama ini. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Fida salah seorang penyintas COVID-19 yang berpendapat bahwa menurutnya hal tersebut wajar saja terjadi karena ketakutan masyarakat sekitar akibat dari kurangnya edukasi mengenai virus ini yang pada kenyataannya tidak semenakutkan seperti yang diberitakan.

Para penyintas pun menyadari bahwa masyarakat sekitar merasa para penyintas COVID-19 ini masih menganggap mereka dapat menularkan kembali kepada lingkungannya. Akan tetapi, pada kenyataannya para penyintas COVID-19 ini telah melaksanakan isolasi mandiri sesuai dengan Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 Revisi ke-5 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan yang mengatur mengenai isolasi mandiri dan juga pasien yang telah dinyatakan sembuh. Aturan isolasi mandiri tersebut disesuaikan dengan waktu penularan hingga timbulnya gejala, pada masa ini orang yang terinfeksi virus corona dapat menularkan ke orang lain. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari salah satu ahli virus di Michigan Tech University, Ebenezer Timban (livescience.com, 2020) mengatakan bahwa seperti halnya virus Zika dan virus

Ebola yang diketahui dapat bertahan selama berbulan-bulan setelah pasien pulih, namun setelah obat antivirus dihentikan, virus Covid-19 dalam tubuh pasien mulai bereplikasi pada tingkat rendah. Rendahnya tingkat virus membuat kondisinya tidak cukup untuk menyebabkan gejala lagi dan para penyintas COVID-19 kecil kemungkinan untuk dapat menularkannya pada yang lainnya.

Pada konsep *self*, para penyintas berusaha untuk meyakinkan masyarakat sekitar bahwa mereka sudah benar-benar sembuh agar mereka mendapatkan penerimaan sosial kembali dari masyarakat sekitarnya, mereka bersedia untuk menunjukkan keterangan sehat ataupun juga hasil PCR dan antigen yang hasilnya mereka dinyatakan negatif dari COVID-19, jika hal tersebut diminta oleh masyarakat sekitar. Seperti yang dikatakan oleh DD yang merupakan penyintas COVID-19 mengatakan bahwa ia memberikan surat keterangan sehat yang diberikan oleh Puskesmas kepada pihak RT dan RW setempat, sehingga masyarakat seharusnya tidak merasa keheranan saat ia sudah dapat beraktivitas kembali setelah menjalankan isolasi mandiri. *Self* menurut Goffman (dalam Lemert dan Branaman, 1997, hlm 63) juga dibentuk berdasarkan produk atau tampilan seseorang setiap hari dan dapat diatur sedemikian rupa disesuaikan dengan tempat dimana kita berada. Sehingga para penyintas juga berusaha untuk beraktifitas kembali seperti biasa setelah menjalankan isolasi mandiri karena menurut penuturan dari para penyintas COVID-19 mengatakan bahwa masyarakat seharusnya sudah dapat menerima mereka kembali karena saat mereka sudah dapat menjalankan keberfungsian sosialnya mereka sudah sembuh. Seperti halnya yang dikatakan oleh Dubois dan Miley (1999; Humaedi, Azizah, & Taftazani, 2020, hlm 373) mengatakan bahwa setiap individu sangat membutuhkan keberfungsian sosialnya agar mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam hidupnya.

Selanjutnya dalam pembentukan stigma dipengaruhi juga oleh konsep *identity*, berbeda dengan konsep *self* dimana pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh suatu interaksi, konsep *identity* lebih menekankan kepada bagaimana pemaknaan subjek di lingkungannya. Goffman (dalam Ritzer, 2012, hlm 644) membagi identitas sosial kedalam dua pandangan berdasarkan setting sosial yang dihadapi oleh objek yaitu *virtual identity* dan *actual identity*.

Virtual identity dianggap sebagai panggung depan dan *actual identity* dianggap sebagai panggung belakang yang menghasilkan *self presentation*, konsep tersebut tidak terlepas dengan konsep teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman sendiri. *Virtual identity* dapat diartikan sebagai identitas yang dibentuk dari karakter yang kita pikirkan atau asumsikan pada diri orang lain yang biasa disebut dengan karakteristik. Dapat dikatakan juga bahwa *virtual identity* merupakan identitas yang diharapkan masyarakat dengan tidak menerima penyintas COVID-19 dan menganggap mereka masih dapat menularkan terhadap masyarakat sekitar. Seperti yang diutarakan oleh Goffman (1963, hlm.4) bahwa stigma dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu ketakutan dan kegelisahan di tengah masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara mendalam sebagian besar informan menganggap bahwa COVID-19 merupakan virus yang berbahaya karena penyebaran yang sangat cepat, sehingga ada rasa ketakutan untuk terpapar. Selain itu juga kegelisahan yang merupakan dampak dari rasa ketakutan di masyarakat, ketakutan yang tinggi terhadap virus COVID-19 membuat masyarakat berpikir bahwa para penyintas COVID-19 masih bisa menularkan terhadap lingkungan sekitarnya, hal ini menyebabkan masyarakat disekitar para penyintas menganggap bahwa sebaiknya para penyintas melaksanakan isolasi mandiri melebihi aturan yang tertuang dalam aturan KepMenKes 01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease-2019 (COVID-19)*. Selain itu juga masyarakat juga menganggap bahwa penyintas ada kemungkinan mendapatkan gejala *long-COVID* dan ketakutan masih terdapat sisa bangkai-bangkai virus yang dapat menularkan kembali kepada masyarakat. Hal ini diutarakan oleh informan Nali, Mesa dan Madi yang mengatakan bahwa sebaiknya para penyintas COVID-19 sebaiknya setelah dinyatakan sembuh tetap menjalankan isolasi mandiri selama 1 hingga 2 minggu kembali agar mereka bisa dipastikan tidak bergejala kembali yang dapat menularkan kepada yang lainnya.

Sedangkan *actual identity* dapat diartikan sebagai identitas seseorang yang memiliki karakter sudah terbukti (Ritzer, 2012, hlm 644). Dapat diartikan kembali bahwa *actual identity* adalah identitas yang diyakini dan dilakukan oleh penyintas serta dapat diterima. Berdasarkan hal ini para penyintas beraktifitas kembali seperti biasa setelah menjalankan isolasi mandiri karena menurut penuturan dari para

penyintas COVID-19 mengatakan bahwa masyarakat seharusnya sudah dapat menerima mereka kembali karena saat mereka sudah dapat menjalankan keberfungsian sosialnya mereka sudah sembuh. Dalam hal *actual identity* seperti yang dikatakan oleh para informan yaitu Lani, Fida dan Fabi sebagai penyintas COVID-19 kembali beraktifitas sebagai karyawan swasta, lalu Dede kembali membuka warung kecilnya dan berjualan seperti biasa setelah mereka dinyatakan selesai isolasi mandiri dan mendapatkan surat keterangan telah sembuh ataupun mendapatkan hasil negatif yang diperoleh melalui tes PCR atau antigen, kemudian mereka pun lebih berfikir acuh atas tanggapan masyarakat. Menurut penuturan dari Lani mengatakan mereka harus bekerja kembali seperti biasa, dikarenakan bagaimanapun ia adalah karyawan swasta dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Pada konsep *virtual identity* dan *actual identity*, dapat dikatakan bahwa para penyintas COVID-19 berusaha kembali untuk dapat menjalankan keberfungsian sosialnya seperti sebelum mereka dinyatakan COVID-19. Walaupun masyarakat sekitarnya menganggap bahwa penyintas masih dapat menularkan kembali akibat adanya *long-COVID* dan juga sisa bangkai virus yang masih melekat akibat timbul dari rasa ketakutan dan kekhawatiran masyarakat terhadap COVID-19 yang dianggap sebagai penyakit menular yang berbahaya.

Dalam hal ini masyarakat yang berpandangan demikian dapat dikatakan sebagai *The Normals* atau orang-orang yang tidak memiliki atribut negatif dari masyarakat (Goffman, 1963; 42), sehingga mereka memiliki anggapan para penyintas dapat menularkan virusnya kembali ke masyarakat sekitar. Hal inilah yang membuat para penyintas COVID-19 terbatas dalam melakukan aktivitas sosial dan dapat mengakibatkan diskriminasi. Sedangkan para penyintas COVID-19 dapat dikatakan sebagai orang yang terkena stigma (*the stigmatized*), namun dengan mereka beraktifitas kembali seperti biasa karena mereka menganggap bahwa dirinya sama dengan masyarakat normal lainnya serta mereka berhak untuk memperoleh keadilan dan kesempatan yang sama di lingkungan sosialnya.

4.2.2 Bentuk-bentuk Stigma dan Diskriminasi yang diterima oleh Penyintas COVID-19

Bentuk-bentuk stigma dan diskriminasi yang diterima oleh penyintas COVID-19 bermacam-macam bentuknya baik verbal maupun verbal. Namun jika dikaji dalam teori stigma bahwa Goffman (dalam Ritzer, 2012, hlm 644) menjelaskan terdapat dua bentuk stigma yaitu *discredit* stigma dan juga *discreditable* stigma. *Discredit stigma* merupakan jenis stigma yang aktor dimana aktor dapat melihat dan diketahui secara nyata oleh lingkungannya, seperti cacat fisik yang dapat dilihat secara langsung oleh orang lain. Dalam hal ini stigma terhadap penyintas COVID-19 bukan merupakan stigma yang dapat dilihat langsung oleh audiens atau lingkungan, seperti kita ketahui bahwa dalam aturan KepMenKes 01.07/MENKES/413/2020 bahwa terkait pelaporan seseorang yang dinyatakan terpapar COVID-19 harus melalui hasil pemeriksaan *follow up* RT-PCR atau telah menjalankan isolasi sesuai dengan kriteria dan dikeluarkannya surat pernyataan selesai pemantauan dari pihak fasyankes pemantau pasien. Sedangkan *discreditable* stigma merupakan stigma yang perbedaan antar aktor tidak dapat dilihat atau diketahui secara langsung, hal ini berkaitan dengan dramaturgis dimana jika aktor mampu melakukan pengelolaan dirinya dengan baik seseorang yang didiskreditkan tadi, tidak akan menimbulkan ketegangan antara seseorang yang terkena stigma dan diskreditkan dengan lingkungan sosialnya. Maka dari itu stigma terhadap penyintas COVID-19 dapat termasuk ke dalam *discreditable* stigma, namun hal ini masih dapat diketahui karena menurut aturan yang ada mengenai penanganan COVID-19 perlu untuk memberitahu baik saat terinfeksi maupun saat dinyatakan sembuh sesuai dengan KepMenKes 01.07/MENKES/413/2020. Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti kepada pihak masyarakat mengatakan bahwa perlu adanya pelaporan agar tidak adanya kecurigaan antar warga, seperti yang dikatakan oleh MS bahwa pasien COVID-19 perlu untuk diberi tahu ke masyarakat agar masyarakat juga tidak mencurigai mereka masih sakit atau tidak bagi penyintas COVID-19. Sehingga akan sulit terjadinya pengelolaan diri seseorang penyintas COVID-19 agar mampu menutupi atribut yang dianggap negatif oleh masyarakat dikarenakan saat pertama kali menjalani isolasi mandiri dan mendapatkan identitas sebagai pasien COVID-19 maka seseorang tersebut memiliki atribut yang berbeda dengan orang lainnya

karena dianggap mengancam kesehatan banyak orang (Agustang, Mutiara & Asrifan, 2020).

Seperti yang diketahui bahwa Link & Phelan (2001) membahas mengenai stigma yang merujuk pada teori Goffman dalam tulisannya berjudul *Conceptualizing Stigma* mengatakan bahwa terdapat empat komponen stigma yaitu *labelling*, *stereotyping*, *separation* dan diskriminasi. Hal ini dapat dikatakan terjadi dalam respon masyarakat terkait dengan COVID-19, sehingga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

1. *Labeling*

Labeling sendiri menurut Link & Phelan (2001, hlm 357) pemberian label dan atribut berbeda terhadap orang yang terstigma serta diberikan langsung oleh masyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa atribut sebagai pasien COVID-19 sulit untuk ditutupi atau tidak diketahui oleh orang lain. Sejalan dengan pernyataan informan Mesa, Nali dan Mesa mengatakan bahwa setiap rumah yang sedang menjalankan isolasi sebaiknya ditandai agar masyarakat umum tau bahwa terdapat pasien COVID-19 di lingkungannya. Pemberian label ini terjadi di beberapa titik kota bandung seperti di Kelurahan Jatisari, Kecamatan Buahbatu dan Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru yang dilakukan oleh Tim Gugus Tugas Penanganan Covid-19 setempat dengan memasang stiker di rumah warga yang sedang melaksanakan isolasi mandiri (viralbanyumas.com; brigadenews.com, 2021). Pemberian label tersebut akan menyulitkan untuk menghilangkan atribut pada penderita COVID-19, sehingga saat dinyatakan sembuh masih mendapatkan atribut yang berkaitan dengan COVID-19. Hal ini sesuai dengan konsep penyintas COVID-19 itu sendiri yaitu seseorang yang dinyatakan sembuh secara medis yang berkaitan dengan virus COVID-19.

2. *Stereotyping*

Menurut Link & Phelan (2001, hlm 368) mengatakan bahwa dalam sebuah stigma pasti terdapat *stereotyping*. Dapat diartikan *stereotyping* merupakan keyakinan atribut budaya negatif yang memikat terhadap seseorang serta merugikan bagi individu tersebut (Link & Phelan, 2001; 369). Terkait dengan stigma terhadap penyintas COVID-19 seperti dalam hal *labeling* terhadap pasien COVID-19 yang

ditimbulkan, hal tersebut dikonfirmasi oleh salah satu informan yaitu saudari Madi yang mengatakan bahwa COVID-19 ini sangat berbahaya karena hingga saat ini belum ada obat yang resmi dari WHO dan selama ini belum ada vaksin yang optimal dalam menangani pencegahan. Selain itu juga menurut pengalaman Dede dan Titi yang mengungkapkan bahwa dirinya menjadi bahan pembicaraan di masyarakat saat menjalankan juga membuat stereotyping terhadap pasien COVID-19 merupakan fakta yang ditemukan di lapangan. Sikap masyarakat yang menganggap bahwa pasien COVID-19 sebagai membawa dampak buruk di masyarakat karena akan menularkan kepada orang lain yang membentuk stereotip di masyarakat (Novita & Elon, 2021, hlm 29). Label yang melekat dengan pasien COVID-19 sulit untuk dilepaskan hingga ada atribut yang muncul kembali kepada para penyintas COVID-19 yang dianggap masih dapat menularkan kembali. Seperti ada anggapan dari masyarakat mengenai kemungkinan mendapatkan gejala *long-COVID* dan ketakutan masih terdapat sisa bangkai-bangkai virus yang dapat menularkan kembali kepada masyarakat. Hal ini diutarakan oleh informan Nali, Mesa dan Madi yang mengatakan bahwa sebaiknya para penyintas COVID-19 sebaiknya setelah dinyatakan sembuh tetap menjalankan isolasi mandiri selama 1 hingga 2 minggu kembali agar mereka bisa dipastikan tidak bergejala kembali yang dapat menularkan kepada yang lainnya.

3. *Separation*

Bentuk komponen ketiga setelah terjadinya *labelling* dan *stereotyping* yaitu *separation*. Menurut Link & Phelan (2001, hlm 370) mengatakan bahwa *separation* merupakan sebuah bentuk pemisahan antara “kita” (sebagai pihak yang normal atau tidak terstigma) dengan “mereka” (sebagai pihak yang mendapatkan stigma). Dalam hal ini perlakuan masyarakat yang merespon mereka seperti tidak biasanya yang dialami oleh penyintas COVID-19 yaitu seperti tatapan sinis dan masyarakat yang hanya menggunakan masker jika melewati rumah dari informan Fida, lalu respon masyarakat yang tidak mau menyapa, berlari saat melewati rumahnya dan menutup pintunya saat para penyintas yang melewati rumah di lingkungan baik Titi maupun Dede. Perlakuan yang ditunjukkan masyarakat sekitar terhadap para penyintas menunjukkan pemisahan antara “kita” dalam hal ini yaitu masyarakat umum sebagai pemberi stigma kepada penyintas dan “mereka” yaitu penyintas

COVID-19 itu sendiri sebagai penerima stigma. Hal ini juga diperkuat oleh Mesa, Madi dan Adna yang mengatakan bahwa mereka memilih untuk tidak berinteraksi terlebih dahulu terhadap para penyintas COVID-19 dalam beberapa waktu dikarenakan keraguan mereka bahwa para penyintas COVID-19 sudah tidak menular kembali. Link & Phelan (2001, hlm 370) juga mengatakan bahwa hubungan mengenai label dan *stereotype* menjadi sebuah pembeda yang sudah dianggap biasa, namun hal tersebut sudah terinternalisasi terhadap orang yang terstigma dan menganggap dirinya berbeda dengan orang lain. Perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat kepada seluruh penyintas dalam wawancara mendalam yang telah dilakukan sempat membuat para penyintas merasa bahwa mereka tidak percaya diri untuk bertemu dengan masyarakat sekitar, akibat dari respon yang kurang baik dari masyarakat sekitar. *Separation* ini merupakan bentuk stigma yang terkait dengan kesehatan seseorang, seperti epilepsi, skizofrenia, kanker atau flu sekalipun (Link & Phelan, 2001, hlm 370). Jadi, bukan suatu keanehan jika perilaku *separation* terjadi kepada para penyintas COVID-19.

4. Diskriminasi

Diskriminasi dapat diartikan sebagai suatu komponen stigma saat seseorang yang mengalami kerugian dalam kehidupan sosialnya yang diakibatkan oleh stigma yang diberikannya (link & Phelan, 2001, hlm.372). Dalam hal stigma terhadap penyintas COVID terjadi beberapa diskriminasi seperti yang diutarakan oleh para penyintas Dede dan Fida misalnya yang mengatakan bahwa setelah mereka sudah dinyatakan sembuh, para penyintas tersebut memiliki warung kecil-kecilan di rumahnya dan mengalami penurunan pendapatan yang diakibatkan ketakutan di masyarakat setelah mereka menjalankan isolasi mandiri, hal ini terjadi selama satu bulan setelah dinyatakan sembuh. Selain itu juga menurut penuturan dari Titi salah satu penyintas COVID-19 mengatakan bahwa suaminya tidak dapat bekerja kembali selama 3 bulan dikarenakan aturan yang ada mengenai aturan vaksin bagi penyintas COVID yang mengharuskan menunggu 3 bulan pada saat itu. Diskriminasi juga terjadi terhadap beberapa orang yang tidak bisa kembali ke daerah lingkungan rumahnya akibat hasil PCR yang masih menunjukkan positif selama 3 bulan, pada kenyataannya bahwa penyintas telah melaksanakan isolasi mandiri dan sudah mendapatkan surat pernyataan selesai pemantauan dari

fasyankes yang tertuang dalam aturan KepMenKes 01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease-2019 (COVID-19), hal ini diutarakan oleh surveilans di salah satu Puskesmas yaitu saudara Piti. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dapat dikatakan bahwa seseorang yang terstigma dapat dirugikan karena masyarakat memang dengan sengaja membatasi akses kepada mereka yang distigma, sesuai dengan pernyataan Link & Phelan (2001, hlm.372) mengenai diskriminasi ini.

Maka dapat disimpulkan bahwa stigma yang diberikan kepada penyintas COVID-19 berdasarkan pemikiran Goffman merupakan stigma yang berbentuk *discreditable*, dimana stigma yang terjadi merupakan stigma yang tidak dapat dilihat karena status seseorang penyintas COVID-19 tidak bisa dilihat secara fisik, namun dapat diketahui jika mendapatkan hasil tes negatif melalui tes PCR atau antigen yang dikonfirmasi oleh pasien COVID-19. Berdasarkan pemikiran dari Link & Phelan (2001, hlm. 382) mengatakan bahwa empat komponen utama yang menjadi arus utama stigma kemungkinan akan menjadi penentu utama dari banyak peluang hidup terhadap orang yang distigma, mulai dari kesejahteraan psikologis hingga kehidupan ekonomi dan kehidupan itu sendiri.

4.2.3 Upaya untuk mengurangi Stigma dan Diskriminasi terhadap Penyintas COVID-19

Upaya yang dilakukan dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap penyintas COVID-19 dapat dilakukan melalui 3 strategi menurut Fiorillo, Volpe & Bhurga (2016) yaitu sebagai berikut, yang pertama yaitu dengan memberikan edukasi terhadap masyarakat mengenai penanganan COVID-19 secara komprehensif sehingga masyarakat mampu lebih bijak dalam merespon seseorang yang memiliki penyakit dan tidak akan mendiskriminasi. Salah satu informan yaitu Nali yang mewakili Dinas Kesehatan Kota Bandung mengatakan bahwa selama ini sudah dilakukan sosialisasi mengenai pencegahan dan penanganan COVID-19, termasuk didalamnya terdapat pengelolaan mengenai bagaimana tata cara penanganan isolasi mandiri hingga penanganan jenazah COVID-19 yang dapat mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap COVID-19. Namun pada kenyataannya berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap keseluruhan informan baik wawancara yang dilakukan terhadap para penyintas

COVID-19 maupun masyarakat umum, dalam hal pengetahuan masyarakat mengenai COVID-19 masih cukup rendah dan juga rasa keingintahuan masyarakat untuk mengetahui cara penularan, pencegahan dan dampak yang terjadi masih sebatas diketahuinya melalui corong sosial media atau media massa pada umumnya tanpa memperhatikan peranan dari institusi kesehatan yang ada seperti Puskesmas. Sebagian informan baik dari penyintas dan masyarakat umum menyatakan bahwa penularan COVID-19 dikarenakan oleh penularan secara langsung melalui droplet dan salah satu cara penularan melalui droplet dan benda-benda yang sudah disentuh dengan orang yang suspect COVID-19 serta ada kemungkinan melalui via udara di tempat tertutup, hal tersebut diutarakan oleh saudari Madi. Pengetahuan masyarakat mengenai. Maka dari itu menurut WHO (2020) mengatakan bahwa perlu untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan di masyarakat mengenai tentang bagaimana penularan dan pengobatan COVID-19, tempat mengakses perawatan kesehatan, fakta terbaru tentang virus, langkah-langkah jarak fisik yang efektif, serta bagaimana orang dapat dengan aman merawat pasien yang didiagnosis COVID-19. Langkah yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Kesehatan dirasa masih kurang dalam melakukan sosialisasi terhadap masyarakat, terkadang pengimplementasian tidak sesuai dengan harapan. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara dengan para penyintas COVID-19 mengatakan bahwa mereka mendapatkan bantuan dari Kelurahan, RT, RW ataupun warga setempat yang bergotong royong dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti bantuan makanan ataupun sembako selama menjalankan isolasi mandiri di rumahnya, hal ini menjadi bentuk sosialisasi sekaligus tindakan langsung untuk membuat masyarakat tidak perlu terlalu resah terhadap para penyintas COVID-19 setelah dinyatakan sembuh nantinya.

Kedua, yaitu menghilangkan pernyataan negatif media perlu untuk dilakukan agar dapat mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap penyakit menular (Fiorillo, Volpe & Bhurga, 2016). Menurut sebagian besar informan mengatakan bahwa informasi yang ia terima selama ini mengenai COVID-19 banyak didapatkan dari media massa seperti pemberitaan di televisi dan juga media sosial seperti instagram ataupun aplikasi TikTok. Namun berbeda dengan pendapat dari Madi yang mengatakan bahwa biasanya ia mendapatkan informasi mengenai COVID-19

Muhammad Naufal Abdurrahman, 2021

FENOMENA STIGMA DAN DISKRIMINASI TERHADAP

PENYINTAS COVID-19 DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan lebih menyaring informasi dengan sumber yang ia percayai yaitu pernyataan dari Satuan Tugas Penanganan COVID-19 yang tiap hari disiarkan di televisi. Berdasarkan penuturan dari keseluruhan informan juga mengatakan bahwa pemberitaan di media massa seperti kematian yang tinggi dan juga angka positif yang tinggi setiap hari membuat masyarakat khawatir, ketakutan dan bertindak paranoid menghadapi pandemi COVID-19. Di Indonesia sendiri pemberitaan di media massa utama dan media online terkait COVID-19 bukan hanya berfungsi sebagai sumber informasi, namun juga membawa dampak yang negatif sebagai alat propaganda isu dan Hoax yang menimbulkan ketakutan di masyarakat (Yuliarti, 2021). *Central of Disease Control* atau CDC (2020) di Amerika Serikat mengatakan bahwa salah satu upaya untuk mengatasi stigma adalah penggunaan kata atau istilah yang tepat di media massa dalam menyampaikan informasi terkait COVID-19, dengan menghindari istilah-istilah negatif yang mengarah kepada kelompok tertentu atau merujuk kepada orang-orang yang didiagnosis COVID-19. Sehingga dalam upaya untuk memberikan informasi faktual maka perlu dukungan kelompok sosial seperti organisasi keagamaan atau selebritas terkait COVID-19 yang disesuaikan dengan budaya dan daerah yang akan mereka pengaruhi untuk mengatasi informasi yang tidak akurat (Adiukwu, 2020).

Berdasarkan pernyataan dari Fiorillo, Volpe & Bhurga (2016) mengatakan strategi ketiga yaitu kontak dimana seseorang yang memiliki penyakit yang sama berkumpul agar mereka dapat meningkatkan harga dirinya dan semakin percaya diri. Sejauh ini berdasarkan penuturan dari para penyintas mengatakan bahwa selama ini hanya berbagi pengalaman dalam hal umum mengenai COVID-19 seperti gejala yang diidapnya dan pengalaman dalam menjalankan isolasi mandiri baik terhadap orang yang terpapar virus COVID-19 maupun terhadap masyarakat umum. Selain itu menurut Abdelhafiz & Alorabi (2020) dengan berkumpulnya sesama penyintas maka akan terjadi pembelajaran dari para penyintas lain serta akan mendorong orang untuk menghadapi permasalahan stigma ini. Menurut Goffman (1963, hlm 30) mengatakan bahwa terdapat tipe yang akan memberikan dukungan dan simpati terhadap sesama yang mendapatkan stigma yaitu tipe wise. Maka sangat perlu untuk mempertemukan sesama penyintas COVID-19 agar dapat mengurangi stigma dan diskriminasi yang terjadi.